

BAB IV

PENUTUP

IV.1 Kesimpulan

Perkembangan teknologi senjata nuklir Korea Utara menimbulkan kecemasan pada negara-negara internasional terutama Amerika Serikat dan Korea Selatan. Sejak tahun 1965, Korea Utara melakukan pengembangan nuklir. Serangkaian uji coba nuklir telah dilakukan oleh Korea Utara. Pengembangan yang dilakukan oleh Korea Utara mungkin baik bagi negaranya sendiri tetapi tidak untuk negara lain seperti Korea Selatan yang berkonflik dengan Negara Korea Utara dan tentunya juga bagi Amerika Serikat yang merupakan aliansi Korea Selatan karena dianggap telah mengganggu ketenangan negara lain. Atas serangkaian uji coba nuklir dan kepemilikan nuklir oleh Korea Utara, DK PBB mengeluarkan Resolusi DK PBB No. 1718, yaitu larangan pengiriman barang-barang mewah ke Korea Utara oleh negara-negara anggota PBB, negara lain berhak menginspeksi kapal kargo dari dan keluar Korea Utara, melarang negara-negara anggota PBB melakukan perdagangan yang menyangkut segala sesuatu komponen maupun bahan yang dapat mendukung program pengembangan nuklir Korea Utara, menyerahkan Korea Utara untuk secepatnya kembali ke forum *Six Party Talks* untuk menyelesaikan masalah ini secara damai.

Resolusi ini ternyata belum mampu membendung agresifitas serangkaian uji coba senjata nuklir yang dilakukan oleh Korea Utara. Hal ini akhirnya membuat Korea Selatan menyetujui bergabung dalam PSI (*Proliferation Security Initiative*) pada tanggal 26 Mei 2009 yang diajukan oleh Amerika Serikat. Pada saat itu, PSI diratifikasi oleh 11 negara yaitu, Amerika Serikat, Prancis, Jerman, Italia, Belanda, Polandia, Portugal, Spanyol, Inggris, Australia, dan Jepang dengan tujuan untuk mencegah meluasnya senjata pemusnah massal atau *Weapon of mass destruction* yang dapat menjadi ancaman bagi keamanan dunia. Kerjasama pertahanan Amerika

Serikat dan Korea Selatan dalam kerangka PSI ini dikarenakan adanya ancaman senjata nuklir yang dimiliki oleh Korea Utara terhadap kestabilan kawasan di Semenanjung Korea. Selain itu, bagi Korea Selatan masalah ini akan berdampak langsung karena Korea Utara merupakan negara terdekat Korea Selatan, apalagi mengingat sejarah kedua negara ini memiliki masa lalu yang sampai skarang belum bisa dilupakan oleh kedua negara tersebut.

Dengan berbagai serangan dan ancaman yang dilakukan Korea Utara terhadap Korea Selatan, Korea Utara merupakan ancaman yang serius bagi keamanan Korea Selatan. Begitu juga bagi Amerika Serikat, Korea Utara merupakan ancaman yang serius apalagi Amerika Serikat mempunyai aliansi dengan beberapa negara di Asia Timur yang merupakan negara tetangga Korea Utara yaitu Korea Selatan dan Jepang. Berbagai resolusi PBB yang dijatuhkan terhadap Korea Utara juga tidak mampu membendung agresifitas serangkaian uji coba senjata nuklir yang dilakukan Korea Utara. Karena hal inilah, akhirnya Korea Selatan mencari jalan untuk membendung agresifitas Korea Utara dengan cara bergabung dengan komunitas internasional untuk menghadapi ancaman nuklir Korea Utara yang terus mengancam keamanan negaranya. PSI sendiri merupakan upaya secara global untuk menghentikan penyelundupan senjata pemusnah masal atau *Weapon of Mass Destruction (WMD)*, sistem pengirimannya dan material-material yang berhubungan dengan senjata pemusnah masal dari dan ke pelaku negara dan non-negara di seluruh dunia. Senjata pemusnah masal yang dimaksud antara lain meliputi senjata kimia, biologi, nuklir dan lain lain yang dapat menyebabkan kehancuran secara luas.

Tujuan PSI adalah untuk membatasi penyebaran teknologi WMD melalui pemeriksaan dan larangan kargo. Untuk tujuan ini, Prinsip Pernyataan Interdiksi, dimana semua negara peserta PSI berkomitmen untuk mewajibkan negara untuk mendukung operasi pelarangan, dalam wilayah perairan atau dilaut lepas dan wilayah udara atau di wilayah udara internasional, untuk berbagi informasi mengenai dugaan pengiriman proliferasi, dan untuk memperluas otoritas hukum nasional untuk memfasilitasi interdiksi barang berbahaya seperti senjata pemusnah massal. Kegiatan PSI baik yang dilakukan didalam wilayah Negara anggota maupun di area global,

seperti laut lepas dan wilayah udara internasional, seperti interdiksi dan pemeriksaan kapal hingga pemberhentian darurat terhadap pesawat yang sedang mengudara harus dilakukan sesuai dengan hukum nasional yang relevan dan hukum internasional.

Latihan PSI bervariasi dan beberapa melibatkan personel militer dan dari negara-negara yang berpartisipasi PSI. Latihan tersebut antara lain memeriksa penggunaan otoritas penegak hukum atau kebiasaan untuk menghentikan proliferasi WMD. Ada juga *tabletop* atau simulasi, yang mengeksplorasi skenario dan menentukan solusi untuk larangan-larangan interdiksi laut dan udara. Di antara latihan PSI yang paling terlihat adalah mereka yang menggabungkan *tabletop* dan latihan larangan menggunakan aset militer dari beberapa negara PSI, seperti berlatih pelacakan kapal sasaran. Kegiatan lain mencakup penjangkauan ke negara-negara yang belum mendukung prinsip PSI dan kolaborasi dengan negara-negara yang telah mendukung PSI hingga mencari bantuan untuk meningkatkan kapasitas mereka untuk bertindak sesuai dengan Prinsip Pernyataan Interdiksi. Upaya ini mencakup lokakarya, pelatihan, konferensi, dan diskusi bilateral dengan pejabat pemerintah asing.

Perkembangan teknologi senjata nuklir Korea Utara semakin berkembang dan menimbulkan kecemasan. Bulan April 2009, Korea Utara meluncurkan roket yang dikatakan sebagai satelit komunikasi. Roket ini merupakan Taepodong 2. Di tahun 2010 tepatnya tanggal 26 Maret Kapal selam Korea Utara telah menembakkan sebuah torpedo yang membuat kapal perang Angkatan Laut Korea Selatan, Cheonan, terbelah dua dan tenggelam di perbatasan Laut Kuning dan menewaskan 46 pelaut Korea Selatan. Kemudian di tahun 2011, Korea Utara melakukan uji tembak rudal jarak pendek di lepas pantai barat pada tanggal 8 Juni 2011. Korea Utara menembakkan rudal KN-06 ke Laut Kuning, dan di tahun 2012 pada Tanggal 13 April Korea Utara meluncurkan roket jarak jauh Unha no. 3 tetapi gagal dalam memasuki orbit dan kemudian diluncurkan kembali pada tanggal 12 Desember 2012.

Kerjasama dalam kerangka PSI yang dilakukan antara Amerika Serikat dan Korea Selatan di tahun 2009 adalah Amerika Serikat dan Korea Selatan menyiapkan pengadaan perlengkapan militer dan latihan militer bersama. Sehari setelah

bergabung dengan PSI, Korea Selatan mulai melakukan pemantauan terhadap kapal-kapal di perairan Semenanjung Korea. Di tahun 2010, Tanggal 13-14 Oktober diselenggarakan latihan Endeavor Timur 10, sekitar 10 kapal perang dan pesawat tempur dari Korea Selatan, Amerika Serikat, Jepang dan Australia ikut ambil bagian dalam pelatihan tersebut. Pada 28 November 2010, Amerika Serikat dan Korea Selatan melakukan latihan militer bersama di lepas pantai barat, yang jauh di selatan perbatasan Laut Kuning. Wilayah ini merupakan tempat dimana Korea Utara melakukan serangan terhadap kapal perang Korea Selatan yang bernama Cheonan dan pada 15 Desember 2010 diadakan latihan pertahanan sipil secara besar-besaran yang melibatkan semua warga Korea Selatan. Latihan skala nasional ini dilakukan terkait serangkaian provokasi Korea Utara. Kemudian di tahun 2011, Angkatan bersenjata Korea Selatan dan Amerika Serikat melakukan latihan militer gabungan yang berlangsung selama 10 hari itu yang disebut Ulchi Freedom Guardian yang dimulai pada tanggal 16 Agustus 2011. Latihan ini merupakan latihan simulasi tahunan yang bertujuan untuk melindungi keamanan di Semenanjung Korea. Dan di tahun 2012, Pada tanggal 26-27 September 2012 Korea Selatan menjadi tuan rumah untuk latihan Endeavor Timur 12. Latihan ini terdiri dari menangkap dan memeriksa beberapa kapal tersangka yang membawa senjata pemusnah massal.

Kerjasama yang dilakukan Korea Selatan dan Amerika Serikat sebenarnya mengalami berbagai hambatan-hambatan. Sebelum Korea Selatan bergabung dengan PSI, Korea Utara sudah terlebih dahulu mengingatkan Korea Selatan agar tidak bergabung dengan PSI jika masih ingin menjalani hubungan baik dengan Korea Utara. Hal ini menyebabkan Korea Utara mengumumkan pembatalan perjanjian perdamaian dengan Korea Selatan yang telah disepakatinya tentang fakta non agresi yang disebut perjanjian dasar. Korea Utara juga menegaskan bahwa tidak lagi terikat dengan gencatan senjata yang mengakhiri Perang Korea pada 1950-1953 (Perjanjian Dasar), karena Amerika Serikat yang menjadi salah satu pihak penanda tangan gencatan senjata tersebut telah mengabaikan tanggung jawabnya dengan melibatkan Korea Selatan dalam PSI.

Pembatalan seluruh perjanjian damai ini membuat menegangnya kembali hubungan antara kedua negara tersebut. Hal ini terbukti dengan Korea Utara menembakkan sedikitnya tiga misil jarak pendek dari wilayah perairan timur Korea Utara dan Korea Utara juga memperingatkan agar kapal-kapal menjauh dari perairan barat Korea Utara dan meluncurkan 90 serangan artileri yang mendarat di wilayah Korea Selatan. Selain itu, Korea Utara menembakkan artileri ke pulau Yeonpyeong tahun 2010 ketika Korea Selatan sedang melakukan latihan militer tahunan dan mengancam Korea Selatan akan mengadakan serangan terlebih dahulu apabila Korea Selatan tetap melakukan latihan yang dikecam merupakan latihan perang nuklir oleh Korea Utara ditahun 2011.

Dari serangkaian serangan yang dilakukan Korea Utara, dapat dilihat bahwa ini merupakan tindakan nyata dari ancaman Korea Utara terhadap Korea Selatan. Walaupun Korea Selatan telah bergabung dengan PSI dan melakukan banyak latihan militer bersama dengan anggota-anggota PSI, ancaman masih terus berdatangan dari Korea Utara. Hal ini membuktikan bahwa serangkaian kerjasama pertahanan yang dilakukan Amerika Serikat dan Korea Selatan dalam kerangka PSI belum mampu dan belum efektif untuk menekan ancaman nuklir Korea Utara. Karena semakin ditekan, ancaman nuklir Korea Utara semakin menjadi. Terbukti dengan berhasilnya peluncuran rudal Unha-3 di bulan Desember 2012.